

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Kemudian, untuk memenuhi standar kompetensi lulusan bagi mahasiswa program sarjana (S1) beban wajib yang harus ditempuh adalah paling sedikit 144-160 satuan kredit semester (sks).

Menurut keterangan Admin Fakultas Psikologi UNIBI, untuk menyelesaikan program sarjana dan mendapat gelar sarjana Psikologi (S.Psi.) di Fakultas Psikologi UNIBI, seorang mahasiswa harus menyelesaikan 144 SKS termasuk penulisan skripsi. Pada tahun pertama, mahasiswa mempelajari mata kuliah umum termasuk dasar keilmuan psikologi. Pada tahun kedua dan ketiga mahasiswa dihadapkan pada mata kuliah yang membahas bidang-bidang khusus psikologi dan juga berbagai mata kuliah praktikum. Kemudian pada tahun keempat mahasiswa difokuskan untuk mulai menyusun proposal penelitian akhir.

Berdasarkan keterangan salah satu Dosen Fakultas Psikologi UNIBI, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan di Fakultas Psikologi UNIBI adalah mata kuliah prasyarat. Beberapa mata kuliah tertentu bersifat prasyarat, yang berarti bahwa mahasiswa diperlukan untuk lulus dalam mata kuliah yang menjadi syarat sebelum dapat mengontrak mata kuliah prasyarat tersebut. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan terutama pada mata kuliah praktikum yang menjadi syarat untuk mengambil mata kuliah praktikum pada semester selanjutnya, karena ketika mahasiswa tidak lulus pada suatu mata kuliah praktikum maka ia harus mengulang lagi di tahun berikutnya. Hal

ini tentunya akan menghambat kemajuan kuliah mahasiswa dan membuat masa studi mereka menjadi lebih lama.

Untuk menghindari hal tersebut, dosen menambahkan bahwa mahasiswa harus mengikuti proses perkuliahan sebaik mungkin supaya lulus dalam setiap mata kuliah, terutama mata kuliah yang menjadi syarat untuk mengambil mata kuliah di semester selanjutnya. Mahasiswa harus dapat memahami konsep materi perkuliahan dengan baik, menjaga kehadiran di kelas, mengerjakan tugas mandiri dan tugas kelompok, mempersiapkan untuk menghadapi UTS dan UAS, serta mengikuti proses praktikum sebaik mungkin. Pada praktikum yang berupa penelitian, mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan proposal, melakukan bimbingan dengan dosen, melakukan penelitian dan menyusun laporan penelitian yang akan dipresentasikan kepada dosen. Sedangkan pada praktikum yang berupa asesmen psikologi, mahasiswa harus memahami konsep teori, mengenali alat tes, mempelajari instruksi, mempelajari cara skoring, berlatih menggunakan alat tes dan memberikan instruksi, mempersiapkan subjek penelitian, melakukan praktikum asesmen psikologi, hingga menyusun laporan praktikum. Tuntutan-tuntutan akademik tersebut mengharuskan mahasiswa untuk mandiri dalam mengatur proses belajarnya karena berdasarkan keterangan admin fakultas, pembelajaran yang diterapkan di Fakultas Psikologi UNIBI adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *Student Centered Learning* (SCL).

SCL mengacu pada proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, kebutuhan mahasiswa dan mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Junaidi, 2020). Metode ini menuntut mahasiswa untuk memiliki peran aktif terhadap proses pembelajarannya, di mana dosen hanya berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan baik, dapat mengikuti praktikum sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan, dan dapat memahami mata kuliah dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa Psikologi UNIBI dituntut untuk selalu aktif dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Zahra, 2020).

Bertolak dari hal tersebut, peneliti melakukan survei awal untuk menggali kegiatan belajar yang biasa dilakukan oleh mahasiswa psikologi UNIBI. Dari hasil wawancara singkat dengan mahasiswa pada tanggal 17 Juni 2021, terlihat bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang tidak mempunyai jadwal belajar mandiri yang tetap, tidak mengalokasikan waktu yang khusus untuk belajar mandiri, dan tidak memiliki strategi khusus dalam mengerjakan tugas akademik mereka. Sepertiga responden mengatakan bahwa target belajar mereka hanyalah lulus dari mata kuliah yang mereka ambil dan tidak mengulang mata kuliah. Lebih dari separuh responden tidak memiliki jadwal atau waktu tetap untuk belajar mandiri dan hanya melakukan kegiatan belajar mandiri ketika mempunyai sisa waktu kosong dari aktivitas sehari-hari mereka. Mahasiswa-mahasiswa tersebut cenderung fleksibel dan tidak terlalu mengatur penggunaan waktu untuk belajar mandirinya, mereka lebih mendahulukan kesibukan mereka yang lain terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mandiri. Adapun kegiatan belajar mandiri yang dilakukan oleh mayoritas responden adalah membaca ulang materi yang telah diberikan oleh dosen.

Selain kegiatan belajar mandiri, mahasiswa juga memiliki tugas kuliah yang banyak dan membutuhkan waktu lebih untuk mengerjakannya, di samping mengerjakan kegiatan pribadi atau kegiatan di luar akademik lainnya. Selain itu, tugas kelompok juga mengharuskan mereka untuk mengatur lagi jadwal supaya tidak berbenturan dengan jadwal teman. Berkaitan dengan itu, sepertiga responden mengatakan bahwa mereka tidak memiliki strategi khusus dalam mengerjakan tugas-tugas mereka, baik tugas mandiri maupun tugas kelompok. Salah satu responden bahkan mengatakan bahwa mereka mengerjakan tugas ketika mendekati *deadline*, sehingga mau tidak mau harus dikerjakan.

Dalam melakukan proses belajar mandiri mereka termasuk pengerjaan tugas, mayoritas responden menemui kendala yang muncul dari internal mereka masing-masing, seperti merasa malas, dan suasana hati yang tidak mendukung. Kendala internal tersebut membuat mahasiswa menjadi lebih mudah teralihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang ada di sekitar mereka seperti *smartphone*. Mahasiswa yang merasa malas mengatakan bahwa mereka cenderung

meninggalkan kegiatan belajar mereka untuk bermain *smartphone*, membuka sosial media atau bermain *game online*. Sedangkan mahasiswa yang memiliki hobi tertentu cenderung untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hobinya terlebih dahulu alih-alih fokus ke dalam kegiatan belajar mandirinya. Mereka merasa malas untuk mengerjakan tugas, kurang bersemangat, sulit untuk fokus, dan mudah merasa jenuh ketika mengerjakan tugas mandiri mereka. Beberapa mahasiswa lain juga mengatakan hal serupa yaitu mengerjakan sesuatu yang disenangi terlebih dahulu, setelah puas baru kemudian melanjutkan belajar atau mengerjakan tugas. Hal ini berdampak pada proses pengerjaan tugas yang ditunda ke akhir waktu yang menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut kurang dapat mengatur kegiatan belajar mereka. Selain itu, beberapa mahasiswa lain cenderung perfeksionis sehingga ingin mengerjakan tugas sesempurna mungkin, sebaik mungkin, namun hal tersebut malah membuat mereka merasa kewalahan sendiri dan pada akhirnya mengerjakan tugas di waktu *deadline*. Kedua hal tersebut berkaitan dengan pemanfaatan waktu belajar yang kurang efisien.

Pada responden lain kendala yang mereka temui adalah gangguan-gangguan dari lingkungan seperti suara berisik dari luar, anggota keluarga, dan notifikasi *smartphone*. Mayoritas responden belum bisa mengatasi gangguan dari luar (orang lain dan *handphone*) tersebut, sehingga kegiatan belajar mereka teralihkan. Kendala lainnya berkaitan dengan kesulitan memahami materi perkuliahan dan kesulitan mencari referensi. Mahasiswa mengatakan bahwa ketika mereka belum memahami materi atau tidak menguasai materi dengan baik, mereka menjadi kurang paham dengan tugas yang diberikan, sehingga tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan dari tugas tersebut. Mahasiswa juga mengatakan terkadang penjelasan dosen tidak dapat dipahami, bahasa yang digunakan banyak istilah-istilah asing yang rumit, atau terlalu cepat menjelaskannya. Mahasiswa menilai bahwa dosen terlalu panjang lebar dalam pembahasan suatu materi sehingga mereka kurang menangkap inti dari materi itu sendiri sehingga mereka membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mengerti dan memahami materi yang diberikan dosen. Mahasiswa juga mengatakan bahwa ketika mereka mencoba untuk mempelajari materi secara pribadi dari referensi lain, sumber referensi yang mereka dapatkan bahasanya tinggi dan baku

atau ada yang berbahasa Inggris sehingga perlu usaha ekstra untuk bisa memahami hal yang dimaksud. Seharusnya, mahasiswa yang menyadari bahwa ia membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami materi, dapat menyusun strategi untuk mengatur waktu belajar dan kegiatan belajarnya, sehingga ia dapat memahami materi yang dipelajarinya. Namun kenyataannya, mahasiswa UNIBI yang mengalami kendala tersebut belum dapat menyusun strategi pembelajaran dengan baik. Mahasiswa tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, memiliki perencanaan waktu belajar kurang, perencanaan kegiatan belajar yang kurang beragam, pengaturan proses belajar yang kurang, dan tidak melakukan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilakukan untuk menyusun strategi yang lebih efektif

Ketidakberhasilan mahasiswa dalam mengatur kegiatan belajar dan mengatasi kendala yang mereka hadapi juga membuat mahasiswa merasa kurang yakin dapat menjalani mata kuliah dengan baik. Mereka merasa kewalahan karena tugasnya akan lebih banyak dan bobot tugas menjadi lebih yang sulit. Ketika mahasiswa kurang memahami materi praktikum muncul rasa takut saat menjalani hari H praktikum yang membuat performa mereka tidak optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UNIBI tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, memiliki perencanaan belajar yang kurang optimal, terlihat dari penetapan waktu belajar yang kurang dan perencanaan kegiatan belajar yang kurang beragam; pengaturan proses belajar yang kurang, terlihat dari kendala belajar yang belum dapat diatasi sehingga mengganggu proses belajarnya; dan kurangnya evaluasi terhadap proses belajar yang terlihat dari mahasiswa yang belum dapat menyusun strategi untuk mengatasi kendalanya dan masih menemui kendala yang sama. Selanjutnya, mahasiswa juga kurang dapat mengatur lingkungan belajar untuk mengoptimalkan proses belajarnya terlihat dari keterangan bahwa mahasiswa belum dapat mengatasi gangguan eksternal dalam belajar. Terakhir, ketidakberhasilan mahasiswa dalam mengatur kegiatan belajar dan mengatasi kendala yang mereka hadapi juga membuat mahasiswa merasa kurang yakin dapat menjalani mata kuliah dengan baik. Ketiga hal tersebut secara

berurutan berkaitan dengan aspek metakognisi, perilaku, dan motivasi pada *self regulated learning* (Zimmerman & Martinez, 1989).

Self regulated learning merupakan aspek penting dari pembelajaran siswa yang mempengaruhi keberhasilan akademisnya. Menurut Zimmerman (1989) *self regulated learning* adalah serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah. *Self-regulated learning* mencakup strategi belajar yang meliputi strategi metakognisi, motivasi, dan perilaku. Metakognisi meliputi bermacam-macam aktivitas kognitif yang mengharuskan individu untuk mengubah atau mengadaptasi kognisi mereka. Pada aspek ini individu merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai sisi selama proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyadari diri dan menentukan pendekatan atau strategi-strategi dalam belajar. Pada aspek motivasi individu yang memiliki *self-regulated learning* dicirikan dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi, atribusi diri dan berminat pada tugas intrinsik. Dari sudut motivasi, individu yang mandiri menyadari kompetensinya, memperlihatkan keyakinan yang tinggi terhadap dirinya. Aspek perilaku merupakan upaya mahasiswa untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar. Mereka mencari nasihat, informasi dan tempat di mana mereka yang paling memungkinkan untuk belajar. Strategi-strategi belajar tersebut dilakukan dalam beberapa fase regulasi yaitu sebelum, ketika, dan setelah belajar.

Dalam fase awal *self-regulated learning* atau *forethought phase*, mahasiswa mengatur strategi untuk mengantisipasi upaya belajar yang akan dia kerahkan. Fase selanjutnya *performance phase*, mahasiswa mengoptimalkan upaya belajarnya dengan kondisi yang ia hadapi. Fase terakhir *self-reflection phase*, mahasiswa mengevaluasi diri dan memberi masukan terhadap strategi belajar yang akan datang berdasarkan dari hasil belajar yang ia dapatkan. Dengan demikian, mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang tinggi dapat menyusun strategi metakognisi, motivasi dan perilaku yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya; mengoptimalkan upaya belajarnya dengan menyesuaikan strategi yang digunakan dengan kondisi yang dia hadapi; dan mengevaluasi hasil belajar dan memberikan

masukan untuk diri sendiri terkait dengan strategi belajar untuk kegiatan belajar yang akan datang.

Hal di atas senada dengan Simamora (2019) yang menemukan bahwa seiring dengan meningkatnya tantangan akademik di tiap semester, mahasiswa yang melakukan *self regulated learning* akan mengatur kegiatan belajarnya dengan baik untuk menghadapi tantangan dan kesulitan tersebut. Individu yang memiliki *self-regulated learning* yang baik, akan memiliki inisiatif, ketekunan dan keterampilan dalam proses belajarnya, sehingga tujuan dan hasil belajar lebih optimal. Apabila mereka mengalami kesulitan dalam proses belajarnya, misalnya sulit memahami materi perkuliahan, sulit menyelesaikan tugas kuliah, mereka tidak akan langsung menyerah melainkan mereka akan mengevaluasi cara belajarnya dan lebih memperbaiki strategi belajarnya (Mulyadi & Rahardjo, 2016).

Namun berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti, menunjukkan hal sebaliknya, di mana Mahasiswa Psikologi UNIBI memiliki perencanaan kegiatan belajar mandiri yang kurang terstruktur. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Zahra (2020) mengenai *self-regulated learning* pada Mahasiswa Psikologi UNIBI, di mana di dapatkan bahwa sebagian besar Mahasiswa Psikologi UNIBI memiliki *self-regulated learning* yang rendah. Dengan kata lain usaha mahasiswa untuk mengarahkan dan mengatur kegiatan belajar guna pencapaian tujuan perkuliahan tergolong rendah. Mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang rendah tidak mampu mengorganisasikan dan mengatur diri sendiri, sehingga mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang rendah cenderung memiliki perilaku belajar yang asal-asalan, tidak memiliki perencanaan dan tujuan yang jelas dalam belajar (Darmiany, 2016).

Hasil wawancara dalam studi awal yang dilakukan peneliti juga menemukan bahwa perilaku yang menunjukkan *self regulated learning* ini berdampak pada upaya dan waktu yang dicurahkan mahasiswa ke dalam proses belajarnya. Pada pembahasan sebelumnya ditemukan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UNIBI kesulitan menghadapi kendala yang ditemui dalam proses belajarnya. Mahasiswa yang tidak berhasil mengatasi kendala internal, cenderung untuk mengerjakan sesuatu yang disenangi terlebih dahulu, setelah puas baru kemudian melanjutkan

belajar atau mengerjakan tugas. Hal ini berdampak pada proses pengerjaan tugas tertunda ke akhir waktu yang menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut kurang dapat mengatur kegiatan belajar mereka. Begitu pula mahasiswa yang menunda pengerjaan tugas karena terlalu perfeksionis, pemanfaatan waktu belajar mereka sama-sama kurang efisien. Selanjutnya, mahasiswa yang belum bisa mengatasi gangguan dari luar juga cenderung untuk teralihkannya perhatiannya ke dalam kegiatan lain seperti bermain *smartphone*, *game online*, atau bermain dengan orang lain.

Mahasiswa yang kesulitan memahami materi perkuliahan juga belum dapat mengatasi kendala mereka yaitu tidak fokus saat mengikuti kelas, mengantuk, sulit berkonsentrasi, dan ketinggalan saat dosen menjelaskan. Kendala ini didasari oleh kesulitan mereka dalam membagi waktu belajar dengan kegiatan lain sehingga ketika menjalani perkuliahan sering merasa lelah dan malas memperhatikan saat dosen menerangkan di kelas. Hal tersebut membuat mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan, sehingga ketika mendapatkan tugas, mereka menjadi kurang paham dengan tugas yang diberikan, sehingga tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan dari tugas tersebut yang berdampak kepada tugas yang dikerjakan seadanya.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa perencanaan belajar yang kurang yang meliputi tidak adanya jadwal belajar mandiri yang tetap, tidak mengalokasikan waktu yang cukup untuk belajar mandiri, tidak melakukan kegiatan belajar yang beragam, tidak memiliki strategi khusus dalam mengerjakan tugas akademik, dan ketidakberhasilan dalam mengatur kegiatan belajarnya, menyebabkan mahasiswa tidak berhasil menghadapi kendala-kendala yang ditemui sehingga mahasiswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran mandiri dan pembelajaran di kelas, serta kurang mencurahkan waktu dan upaya dalam pengerjaan tugasnya. Hal tersebut berkaitan dengan *student engagement* yaitu jumlah waktu dan usaha yang mahasiswa curahkan ke dalam studi dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan mahasiswa di perguruan tinggi (Kuh, Cruce, Shoup, Kinzie, & Gonyea, 2008).

Temuan di atas sejalan dengan Mukaromah, Sugiyo, & Mulawarman (2018) yang menemukan bahwa *self regulated learning* berkaitan dengan keterlibatan

siswa terhadap pembelajaran, dimana semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki siswa maka akan semakin meningkat pula keterlibatan siswa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa siswa yang melakukan *self regulated learning* akan memiliki tujuan dalam belajar, sehingga dia akan memiliki perencanaan berupa strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian siswa akan memiliki keterlibatan dalam pembelajaran aktif, mendengarkan ketika guru menjelaskan, fokus pada materi pelajaran dan berusaha menguasai materi pelajaran dengan berbagai strategi agar mencapai tujuan belajarnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah akan menunjukkan keterlibatan yang juga rendah, dibandingkan mereka yang memiliki *self-regulated* tinggi.

Berkaitan dengan hal tersebut hasil survei awal peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa Psikologi UNIBI masih belum menunjukkan upaya optimal dan kurang terlibat ke dalam proses belajarnya. Menurut survei awal peneliti terhadap Mahasiswa Psikologi UNIBI dengan menggunakan media *Google Form* yang dikumpulkan mulai tanggal 26 Maret 2020, masih ditemukan fenomena yang terkait dengan kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam proses belajarnya. Di antaranya, mahasiswa belum dapat mengikuti alur akademik dengan optimal; masih setengah hati dalam memahami materi kuliah dengan kurang berpartisipasi dan kurang konsentrasi di kelas; dan hasil presentasi di kelas yang dirasa kurang. Beberapa mahasiswa belum menunjukkan usaha yang cukup, terlihat dari kurang aktif berpartisipasi di dalam kelas, hanya mendengarkan dosen saja dan diam atau pura-pura tidak tahu ketika ditanya. Sebagian dari mahasiswa juga lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya, memainkan *handphone* atau laptop, memikirkan hal-hal lain di luar pembelajaran, atau bahkan tidur di kelas saat pelajaran berlangsung.

Mahasiswa juga masih malas-malasan dalam mengerjakan tugas dengan menunda tugas sampai *deadline*; bahkan ada juga yang mengerjakan tugas mata kuliah A dalam tatap muka kelas mata kuliah lainnya. Mahasiswa yang mendapat tugas menyusun makalah atau laporan penelitian juga mengatakan bahwa mereka malas membaca buku atau mencari-cari referensi dari internet, seperti jurnal penelitian, skripsi atau buku referensi lainnya. Adapun ketika mereka berhasil mengalahkan rasa malas untuk mencari referensi, mereka merasa kesulitan ketika

referensi yang mereka dapatkan berbahasa Inggris. Beberapa mahasiswa juga menjelaskan bahwa mereka disibukkan kegiatan lain, seperti bekerja paruh waktu dan kegiatan organisasi di luar kampus, sehingga pengerjaan tugas kuliah mereka tidak tepat waktu atau dikerjakan diujung tenggat waktu.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kurniawan (2018) yang menemukan bahwa Mahasiswa Psikologi UNIBI kurang mencurahkan waktu dan usaha ke dalam bidang studi dan aktivitas lain yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan mereka (Kurniawan, 2018). Contohnya seperti mengerjakan tugas seadanya; mengumpulkan tugas tidak tepat waktu; tidak taat aturan; kurang tertarik untuk terlibat dalam mengerjakan tugas berkelompok; bosan dengan proses belajar di kelas; memiliki relasi yang kurang baik dengan teman sebaya atau dosen; malas mencari referensi tambahan; tidak mengecek kembali tugas; dan kurang perencanaan, strategi, serta regulasi diri untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan. Gambaran di atas menunjukkan perilaku siswa yang kurang terlibat, dimana usaha yang dikerahkan dalam proses pembelajarannya kurang maksimal.

Berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa masih terdapat Mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki kekurangan dalam perencanaan dan pengaturan kegiatan belajarnya atau biasa disebut *self regulated learning*. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menyusun kegiatan belajar mandiri yang terstruktur, mulai dari menentukan jadwal belajar mandiri yang tetap dan mengalokasikan waktu yang cukup untuk belajar mandiri, melakukan kegiatan belajar mandiri yang beragam, mengatur strategi pengerjaan tugas yang rinci, mengatur proses kegiatan belajarnya, dan mengevaluasi strategi belajar yang telah dilakukan. Fenomena tersebut berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa terhadap proses belajarnya atau *student engagement* yaitu waktu dan usaha yang mahasiswa curahkan ke dalam studi dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa data awal yang dikumpulkan peneliti menunjukkan adanya fenomena keterkaitan antara *self regulated learning*,

dan *student engagement* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNIBI. Di Fakultas Psikologi UNIBI sendiri diterapkan metode pembelajaran *Student Centered Learning* yang mengharuskan mahasiswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajarannya (Zahra, 2020). Idealnya, mahasiswa Fakultas Psikologi UNIBI bisa berperan aktif dalam proses pembelajarannya, namun temuan peneliti menunjukkan hal yang sebaliknya dilihat dari masih adanya fenomena terkait *self regulated learning* dan *student engagement*. Selanjutnya, penelitian terdahulu telah menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut, di mana faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah *self regulated learning* (Mukaromah, Sugiyo, & Mulawarman, 2018; Wolters & Taylor, 2012; Estévez, Rodríguez-Llorente, Piñeiro, González-Suárez, & Valle, 2021). Mengacu kepada dua hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara *self regulated learning* dan *student engagement* pada mahasiswa Psikologi UNIBI.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “*Self Regulated Learning* sebagai prediktor *Student Engagement* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNIBI”.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada data awal yang dikumpulkan peneliti dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara *self regulated learning* dan *student engagement*, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara *self regulated learning*, dan *student engagement* pada mahasiswa Psikologi UNIBI. Penelitian mengenai *student engagement* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNIBI pernah dilakukan oleh Kurniawan (2018) dan yang menjadi fokus penelitiannya adalah gambaran *student engagement* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian mengenai gambaran *self-regulated learning* juga pernah dilakukan kepada Mahasiswa Psikologi UNIBI oleh Zahra (2020). Penelitian *student engagement* yang melibatkan *self regulated learning* pernah dilakukan oleh Mukaromah, Sugiyo, dan Mulawarman (2018)

dimana yang dilihat adalah pengaruh efikasi diri dan *self regulated learning* terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Desain penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan ketiga penelitian di atas. Hal yang membedakan dengan penelitian Kurniawan (2018) adalah penelitian ini bertujuan melihat kaitan antara *student engagement* dengan variabel lain, yaitu *self regulated learning*. Kemudian yang membedakan dengan penelitian Zahra (2017) adalah peneliti akan melihat kaitan antara *self regulated learning* dengan *student engagement*. Selanjutnya dalam penelitian Mukaromah, Sugiyo, dan Mulawarman (2018) subjek yang diteliti adalah siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VIII, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap subjek mahasiswa di jenjang Perguruan Tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah *self regulated learning* dapat menjadi prediktor *student engagement* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNIBI?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empirik *self regulated learning* sebagai variabel prediktor untuk *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNIBI.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi dan bahan pustaka psikologi pendidikan terkait dengan topik *self regulated learning* dan *student engagement* pada mahasiswa perguruan tinggi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan khususnya kepada mahasiswa untuk mengetahui pentingnya *self regulated learning* dan *student engagement*.